

**PERGESERAN NILAI SOSIAL BUDAYA *MBOLO WEKI*
MASYARAKAT KEMPO KABUPATEN DOMPU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**NIRWANA PUTRI
10538 3028 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Nirwana Putri, NIM 10538 3028 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yadingium pada hari: tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar,
30 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Utama : Prof. Dr. M. Abd. Rahmanto, M.M.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Bahri Muliad, M.Pd.

Pengaji :

1. Dr. H. Nurhidayah, M.Pd.
2. Dr. H. Gusriyantiwati, M.S.
3. Dr. Hj. Nurhasanah Babu, M.H.
4. Dr. H. Nuridin, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nuridin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pergeseran Nilai sosial Budaya Mbolo Weki Kabupaten Dompu
Kecamatan Kempo

Nama : Nirwana Putri

NIM : 10538 3028 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di hadapan saya sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

22 Jumadi Awal 1440 H
Makassar
30 Januari 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H.M. Syaiful Saifuddin, M.Si

Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.
Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu*

(*Q.S Ar-Ra'ad : 24*)

Allah tiupkan kekuatan melalui ujian-ujian yang datang, Allah tangguhkan sesuatu untuk didik sabar, Allah ambil sesuatu untuk didik ridha

PERSEMBAHAN

Ya ALLAH betapa besar kasih sayang-Mu mengantarkan langkahku, menapak jejak demi jejak untuk sebuah cita-cita dan cinta. Dibalik tangis yang selama ini kujadikan pelita. Engkau limpahkan ketabahan, ketekunan dan kesabaran dalam wujud cita sejati-Mu. Sehingga segelintir harapan selesai sudah.

Kupersembahkan karya ini untuk:

Tak lupa ucapan terima kasih yang teramat sangat dalam kuucapkan kepada Kedua Orang Tuaku yang telah membesarkanku “*DENGAN CINTA*” sehingga aku menjadi diriku yang sekarang ini. Adik-Adikku, Keluargaku dan Sahabat-Sahabatku

ABSTRAK

Nirwana Putri. 2018. “pergeseran nilai sosial budaya *mbolo weki* di kabupaten dompu kecamatan kempo”. Skripsi. Program studi pendidikan sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Muhammad Syaiful Saleh dan Nurdin.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah terkait pergeseran nilai sosial budaya mbolo weki, meski arus kehidupan mengalami situasi yang bergerak dinamis tak dapat dipungkiri terjadi pengikisan makna dan praktek *mbolo weki* dikarenakan banyak aspek, pergeseran nilai sosial budaya dengan mudah bergeser seiring dengan kemajuan zaman dan yang modern ini. semoga masyarakat dan generasi penerus dapat mempertahankan tradisi *mbolo weki* yang ada di Kecamatan Kempo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai sosial budaya mbolo weki pada masyarakat di Kecamatan Kempo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan triangulasi.

Hasil penelitian pergeseran nilai sosial budaya *mbolo weki* Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan nilai sosial budaya, maka nilai sosial budaya seperti *mbolo weki* juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru. Masyarakat di Kecamatan kempo sebagian besar tergolong masyarakat suku Dompus selayaknya masyarakat Dompus pada umumnya, juga menjalankan ritual Pernikahan, meskipun dalam pelaksanaannya kini telah jauh berbeda dengan aturan adat masyarakat Dompus. Telah banyak masyarakat di Kecamatan Kempo melaksanakan ritual upacara-upacara adat seperti pernikahan dengan cara serta bentuk yang lebih praktis dan modern.

Kata kunci : *Mbolo Weki*, nilai sosial budaya, Pergeseran

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb..

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT , yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya yang memberikan kesehatan sehingga apa yang penulis kerjakan dengan penuh kesungguhan ini dapat terselesaikan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW, yang memberikan umat manusia jalan kehidupan yang lebih terang dari pada alam yang penuh dengan kegelapan yakni jahiliyah.

Penulis telah hasilkan ini sungguh hanyalah sebuah karya yang belum dapat dikatakan sebagai suatu karya yang sempurna sebagaimana layaknya apa yang dicita-citakan oleh banyak Mahasiswa. Namun dibalik itu yang terpenting bagi penulis, agar kiranya karya yang amat sederhana ini dapat berguna terkhusus buat penulis dan tentunya buat para akademisi dan masyarakat umum. Penulis dapat berbangga karena apa yang telah dihasilkan melalui skripsi ini adalah hasil dari usaha penulis sendiri disertai bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga apa yang diinginkan oleh penulis dapat dituangkan kedalam tulisan ini. oleh karena itu penulis dengan sangat berterimah kasih atas pihak-pihak dibawah ini yang telah turut serta dalam menulis sehingga selesai skripsi ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai, kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan saya sehingga mampu memberikan jalan kepada saya untuk menempuh pendidikan diperguruan tinggi. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka lakukan demi kesuksesan anak-anaknya yang rela berkorban

untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya ditengah berbagai cobaan dan rintangan dalam keluarga.

Terima kasih juga untuk saudara kandung saya Nirma Dama Yanti yang tiada henti selalu menyemangati dan menyupport saya selama penyusunan skripsi, untuk keluargaku Yula, Rahma, Yunus dan Nisa tak lupa juga saya ucapkan terima kasih dan Tak lupa juga untuk sahabat-sahabatku selama perjuangan penyusunan skripsi yang selalu ada dalam suka maupun duka Hasma, Mugni, Fika dan Erna.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Dr. Ir. H. Syaiful Saleh. M.Si selaku pembimbing I dan bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd selaku pembimbing II, serta Bapak ibu dan dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mendidik dan membimbing selama penulis mengikuti proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis hanya dapat memohon doa agar kiranya pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan ridho dan balasan yang terindah dari Allah SWT. Dengan berbangga hati dan kerendahan diri penulis

berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan hanya kepada Allah SWT kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua.

Amin, Ya Rabbal Alamin..

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Januari 2019

Penulis,

NIRWANA PUTRI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
E. Defenisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian pustaka	10
1. Pengertian masyarakat	10
2 perubahan sosial budaya	12
3 Pengertian mengenai <i>MboloWeki</i>	15
a. Pengertian mbloloweki	15
b. Teori perubahan sosial	17
c. Faktor penyebab perubahan sosial	20
d. Bentuk-bentuk perubahan sosial.....	23
4 Cara kerja teori perubahan sosial budaya	25
B. Kerangka Pikir	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Fokus Penelitian.....	34
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Analisis Data	37
I. Tehnik Keabsahan Atau Validitas Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Histori Wilayah	41
B. Hasil Penelitian.....	51
C. Pembahasan	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA.....	68
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan kebudayaan dua hal yang tidak bisa di pisahkan karna keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Masyarakat adalah pendukung dari kebudayaan, sebab manusia merupakan aktor penting dalam kebudayaan dan ada manusia pasti ada kebudayaan. Kebudayaan dengan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kebudayaan masyarakat yang lain. Walaupun tiap kebudayaan suatu masyarakat berbeda-beda namun tiap kebudayaan pasti memiliki unsur-unsur universal yang sama dan dapat ditemukan pada semua kebudayaan didunia. Didalam unsur tersebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia yaitu,(1) bahasa, (2)sistem pengetahuan, (3)organisasi sosial, (4)sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian. (Koentjaraningrat.,2009:165).

Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continyu dan yang terikat oleh suatu identitas bersama. (Koentjara ningrat,2009:118). Seperti halnya masyarakat Dompu, yaitu sekumpulan

manusia yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang gejala-gejala dan kejadian sosial budaya di masyarakat sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial.

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya.

Selo Soemardjan (elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:610), menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. perubahan tersebut terjadi karena sebab-sebab intern atau sebab-sebab ekstern. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku

manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya bidang mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut maka apabila seseorang hendak membuat penelitian perlu terlebih dahulu ditentukan secara tegas, perubahan apa yang dimaksudnya dasar penelitiannya mungkin tak akan jelas, apabila hal tersebut tidak dikemukakan terlebih dahulu.

Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat banyak sosiolog modern yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat.

Para sosiologi pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan dengan cepat. Jadi setiap masyarakat, pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis. Sedangkan pada masyarakat yang lainnya, dianggap sebagai masyarakat yang dinamis. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (progress) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu.

Gejala-gejala perubahan yang menghinggapi masyarakat saat ini merupakan suatu hal lazim. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke

bagian-bagian masyarakat lain berkat adanya kemajuan dalam hal alat komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.

Masyarakat dan kebudayaan manusia di manapun selalu berada dalam keadaan berubah. Pada masyarakat-masyarakat dengan kebudayaan primitif, yang hidup terisolasi jauh dari berbagai jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain di luar dunianya sendiri, perubahan yang terjadi dalam keadaan lambat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif tersebut, biasanya telah terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, yaitu karena perubahan dalam hal jumlah dan komposisi penduduknya dan karena perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup.

Sedangkan dalam masyarakat-masyarakat yang hidupnya tidak terisolasi dari atau yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara cepat dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif yang terisolasi. Perubahan yang terjadi secara lebih cepat tersebut, disamping karena faktor-faktor perubahan jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan hidup juga telah disebabkan oleh adanya difusi atau adanya penyebaran kebudayaan

lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, penemuan-penemuan baru khususnya penemuan-penemuan teknologi dan inovasi.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya, adat istiadat yang dimiliki beragam pula. Termasuk di dalamnya prosesi pernikahan, sunatan, maupun upacara tujuh bulan kehamilan seorang ibu. Adat Dompu misalnya, Kebanyakan masyarakat dewasa ini hanya mengenal proses ijab qobul dan lamaran, dalam pernikahan. Padahal ada beberapa proses lain yang tak kalah pentingnya diketahui. Walau terkesan rumit maka tak ada salahnya kan jika kita mengenal lebih jauh prosesi upacara mbolo weki sebagai permulaan akan diadakanya upacara-upacara adat Dompu.

Jadi sebelum proses pernikahan, kebiasaan yang telah terjadi pada adat Dompu adalah memulainya dengan upacara mbolo weki yang biasa dilakukan sebagai proses pengambilan keputusan terkait dalam pernikahan misalnya mahar sampai hari tanggal pelaksanaan pernikahan.

Kata mbolo weki berasal dari dua Kata *mbolo* dan *weki* dimana mbolo yang berarti sebuah lingkaran atau bundaran, sedangkan weki berarti kita mbolo weki mengandung arti memusyawarahkan masalah-masalah terkait persiapan upacara pernikahan, sunatan maupun upacara menyambut kelahiran bayi.

Upacara mbolo weki biasanya dilakukan oleh para ketua adat atau orang-orang yang telah tua dan dituakan, terutama orang yang merupakan

keturuna langsung dari masyarakat Dompu dan mempunyai budi perilaku yang dapat dijadikan teladan karena akan diminta perkahnyanya.

Akan tetapi Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan nilai sosial budaya, maka nilai sosial budaya seperti *mbolo weki* juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.

Masyarakat di Kecamatan kempo sebagian besar tergolong masyarakat suku Dompu selayaknya masyarakat Dompu pada umumnya, juga menjalankan ritual Pernikahan, meskipun dalam pelaksanaannya kini telah jauh berbeda dengan aturan adat masyarakat Dompu. Telah banyak masyarakat di Kecamatan Kempo melaksanakan ritual upacara-upacara adat seperti pernikahan dengan cara serta bentuk yang lebih praktis dan modern. Maka dari uraian di atas penulis mengangkat sebuah judul **“Pergeseran Nilai Sosial Budaya *mbolo weki* Masyarakat Kempo Kabupaten Dompu”**. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sesuai harapan penulis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pergeseran nilai sosial budaya *mbolo weki* masyarakat Kempo kabupaten Dompu?

2. Bagaimana dampak pergeseran nilai sosial budaya *mbolo weki* masyarakat Kempo kabupaten Dompu?

C. Tujuan

Bedasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pergeseran nilai sosial budaya *mbolo weki* masyarakat Kempo kabupaten Dompu?
2. Untuk mengetahui dampak pergeseran nilai sosail budaya *mbolo weki* masyarakat kempo kabupaten Dompu?

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara akademis diharapkan bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian sosial yang lebih serius dan sebagai bahan kajian sekaligus pelengkap informasi tentang penyebab lunturnya nilai sosial budaya masyarakat Kempo kabupaten Dompu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

penelitian dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharap bisa menjadi gambaran tentang problema nyata yang terjadi dalam suatu masyarakat sehingga bisa menjadi pembelajaran untuk mengubah sikap masyarakat dalam memaknai

tradisi *mbolo* serta mengembalikan esensinya kebudayaan yang mulai mengalami pergeseran.

c. Bagi lembaga-lembaga terkait

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti.

E. Defenisi Operasional

perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. perubahan tersebut terjadi karena sebab-sebab intern atau sebab-sebab ekstern. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya

sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat, Perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan dan penyebaran atau mobilitas, penambahan kata-kata baru dalam bahasa kita, perubahan konsep tata susila dan moralitas, bentuk seni baru baik seni musik, seni ukir dan seni memahat, maupun kepercayaan.

Mbolo Weki berasal dari dua Kata *mbolo* dan *weki* dimana *Mboloyang* berarti sebuah lingkaran atau bundaran, sedangkan *Weki* berarti kita. *Mbolo Weki* mengandung arti memusawarahkan masalah-masalah terkait persiapan upacara adat misalnya upacara pernikahan, sunatan maupun upacara menyambut kelahiran bayi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan

masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretna Imam Muhni, 1994: 29) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22).

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem sosial sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2. Perubahan Sosial

a. Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan disektor-sektor lain. Ini berarti perubahan sosial selalu menjalar ke berbagai bidang-bidang lainnya.

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komperensif tentang perubahan sosial, berikut ini di jelaskan sebagai pendapat para ahli tentang perubahan sosial.

- 1) Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat, (elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:610).
- 2) Gillin dan GillinPerubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi goeografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Pada definisi tersebut menitikberatkan pada lembaga kemasyarakatan sebagai wadah untuk himpunan pokok manusia dimana perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi segi-segi lain dalam struktur

masyarakat. Hal ini erat sekali dengan asal mula perubahan sosial itu sendiri, di mana perubahan sosial yang ada yang direncanakan, yaitu melalui program pembangunan, dan perubahan sosial yang tidak terencana, seperti bencana alam dan peperangan.

b. Ruang Lingkup Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan sosial pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan sosial meliputi semua bidang, seperti bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan teknologi. Sebaliknya, perubahan sosial yang dapat terjadi hanya meliputi bidang studi tertentu saja dan terbatas pula kedalamnya. Misalnya, perubahan pada bidang pendidikan yang baru mencapai taraf normal dan dinilai belum sampai pada taraf perilaku. Perilaku sosial dapat terjadi pada tingkat individu, kelompok sosial, kelompok besar, maupun kelompok yang sangat besar. Perubahan sosial pada bidang tertentu yang akan berlaku pada tingkat yang luas, misalnya tentang timbulnya kesadaran terhadap usaha pelestarian lingkungan di dalam pembangunan.

c. Hubungan perubahan sosial dengan perubahan budaya

Terdapat perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan budaya, perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur

sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat.

Perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan dan penyebaran mobil, penambahan kata-kata baru dalam bahasa kita, perubahan konsep tata susila dan moralitas, bentuk seni baru (seni musik, tari dll).

Hampir setiap perubahan besar mencangkup aspek sosial dan budaya, oleh karena itu dalam penggunaan istilah tersebut perbedaan di antara keduanya tidak terlalu di perhatikan, kadang digunakan istilah perubahan sosial-budaya agar dapat mencakup kedua jenis perubahan tersebut.

- 1) Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial dalam kehidupan sistem masyarakat.
- 2) Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada wujud budaya dan pada unsur-unsur budaya.

Hubungan keduanya perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan dalam kebudayaan, seperti ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi, filsafat, dan lain-lain. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial.

Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, acap kali tidak mudah untuk letak garis pemisah antara perubahan sosial dan kebudayaan. Hal itu di sebabkan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan,

dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma kedalam suatu masyarakat. Hal itu mengakibatkan garis pemisah didalam kenyataan hidup antara perubahan sosial dan kebudayaan lebih sukar lagi untuk di tegaskan. Biasanya antara kedua gejala tersebut saling mengisi dan saling ketergantungan.

3. Pengertian Mengenai *Mbolo Weki*

a. Pengertian *Mbolo Weki*

Pada masyarakat suku Dompu kekeluargaan masih kuat, sebuah perkawinan tentu akan mempertemukan dua insan. Oleh karena itu, sesuai kebiasaan yang berlaku, kedua insan yang berkasihan akan memberitahu keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok dan ideal untuk dijadikan suami/istrinya.

Salah satu tata cara dalam upacara adat Dompu sebagai wadah untuk mempertemukan kedua keluarga mempelai yaitu *Mbolo Weki*. Upacara *Mbolo Weki* biasanya dilakukan oleh para pinisepuh atau orang-orang yang telah tua dan dituakan, setidaknya orang tua yang mempunyai garis keturunan langsung yang memahami betul terkait *Mbolo Weki* serta budi perilaku yang dapat dijadikan teladan karena akan diminta berkahnya.

Untuk upacara *Mbolo Weki* sebetulnya jumlah orang yang akan melakukan upacara *mbolo weki* semakin banyak semakin baik. Namun untuk mendapatkan keputusan yang tepat maka perlu dihadirkan para ketua adat atau orang yang paham betul tentang *mbolo weki*. Akan

tetapi hakikat dari *Mbolo Weki* adalah bagaimana masyarakat dan kedua keluarga pasangan duduk untuk memusyawarahkan terkait upacara pernikahan, Menghadirkan nilai kekeluargaan pada masyarakat dan keluarga pasangan. Falsafat dompu yang juga menjadi semboyan warga dompu adalah *Nggahi Rawi Pahu* adalah perkataan yang selaras dengan praktik (realisasi).

Mbolo Weki mempunyai arti duduk bermusyawarah untuk membahas tentang hari pernikahan, Secara rasional *mbolo weki* (bermusyawarah) mempunyai nilai positif bahwa dalam masyarakat ketika menghadapi masalah harus dipecahkan secara bersama-sama. Musawarah dalam konteks negara merupakan bentuk perwujudan dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Sebelum melangkah memasuki tujuan *mbolo weki* sedikit penjelasan dari Pergeseran Nilai Sosial Budaya *Mbolo Weki* yang terjadi di dalam masyarakat Kempo, kebiasaan adat istiadat yang dilaksanakan secara turun temurun dan tidak akan hilang bersama generasi, akan tetapi tetap berjalan dengan pengaruh budaya baru, dapat kita lihat pergeseran nilai yang terjadi, seperti adanya perbedaan sikap dan perilaku masyarakat setempat sebelum melakukan acara *mbolo weki*. Dimana sikap dan perilaku masyarakat sekarang dan jaman dulu sangatlah berbeda dengan yang sekarang, dimana sekarang Sikap dan Perilaku dapat dipengaruhi Oleh Masyarakat (Internal) maupun dari keluarga (Eksternal).

Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Mbolo Weki*

Upacara *Mbolo Weki* dilakukan antara pukul 20;00-11;00 karna pada saat tersebut dimana para masyarakat tidak lagi beraktifitas sehingga tidaklah heran ketika pada saat upacara *Mbolo Weki* banyak dihadiri oleh masyarakat.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk *Mbolo Weki*:

- 1) Persiapan tempat untuk *Mbolo Weki*, ataupun dilapangan.
- 2) Sejumlah orang yang diperlukan seperti : tokoh adat, tokoh agama, kepala desa.

Tujuan *Mbolo Weki*

Tujuan diadakannya *Mbolo Weki* dalam rangka memohon berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar dapat melaksanakan upacara pernikahan hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon pengantin juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan pekawinan. Hal ini sesuai dengan adat Dompu yang berdasarkan pada hakikat pernikahan yaitu bukanlah sekedar pengucapan ijab qobul semata dan jumlah mahar. Di samping itu juga *Mbolo Weki* atau musyawarah dimaksudkan untuk membina solidaritas kekeluargaan, secara psikologis, artinya menyiapkan dan untuk membina hubungan baru.

b. Teori Perubahan Sosial

Secara luas, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Diantara faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti perubahan pada kondisi ekonomi, sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun yang berasal dari luar masyarakat biasanya ialah yang terjadi di luar perencanaan manusia seperti bencana alam. Kedua factor-faktor ini memunculkan teori perubahan sosial, di antaranya :

1) Teori Evolusi

Teori Evolusi banyak diilhami oleh pemikiran Darwin yang kemudian dijadikan patokan teori perubahan oleh Herbert Spencer dan selanjutnya dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Dalam konsep teoritis yang dikemukakan oleh para ahli dinyatakan bahwa evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, utamanya adalah berhubungan dengan system kerja. Berhubungan dengan pemikiran Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks.

2) Teori Revolusi

Gambaran bahwa revolusi merupakan puncak dari perubahan sosial. Revolusi merupakan sebuah proses pembentukan ulang masyarakat sehingga menyerupai proses kelahiran kembali. Perubahan akibat revolusi bersifat radikal, fundamental dan menyentuh langsung

pada inti dan fungsi dari struktur sosial. Proses perubahan tersebut hanya memerlukan waktu yang cepat, sesuatu yang bertolak belakang dengan konsep evolusi pada perubahan sosial. Revolusi mempunyai dua wajah yang saling bertolak belakang. Wajah pertama menggambarkan revolusi sebagai sebuah mitos, sedangkan wajah kedua memberikan gambaran revolusi sebagai sebuah konsep dan bahkan teori dalam ilmu sosiologi. Kedua wajah ini mempunyai kesaling terkaitan bahkan dialektika diantara keduanya menjadi suatu bentuk kewajaran.

Secara ringkas Sztompka, (2011:361) juga memberikan kerangka definisi tentang revolusi yang dikerucutkan yang pada akhirnya menemukan tiga komponen utama yang mendasar dari revolusi yaitu:

- a) Revolusi mengacu pada perubahan fundamental, menyeluruh dan multidimensional, menyentuh inti tatanan social.
- b) Revolusi melibatkan massa rakyat yang besar jumlahnya yang dimobilisasi dan bertindak dalam satu gerakan revolusioner.
- c) Revolusi memerlukan keterlibatan penggunaan kekerasan.

Walaupun ada proses revolusi di India oleh Ghandi atau gerakan sosial di Eropa Timur dan Tengah yang memaksa kematian komunisme.

Revolusi sosial kedalam lima hal yaitu; a) menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat, b) dalam semua bidang tersebut perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial, c) perubahan

yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba, d) membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa, antusiasme, kegirangan, kegembiraan, optimisme, dan harapan. Namun kesemuanya dapat disimpulkan sebagai sebuah hasil dari ketidakadilan dalam masyarakat. Kondisi ketidakadilan atau penyimpangan inilah yang melahirkan semangat revolusi.

Akibat dari revolusi secara garis besar dapat dilihat dari tumbangannya penguasa lama dan digantikannya oleh tatanan penguasa baru. Selain merubah tatanan kepemimpinan, revolusi mampu merubah segala aspek kehidupan masyarakat.

c. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Setiap perubahan yang terjadi pasti ada hal yang menyebabkannya, karena tak mungkin ada asap kalau tidak ada api. Begitu pula dengan perubahan sosial dalam masyarakat pasti ada faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor penyebab perubahan sosial ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan faktor yang berasal dari luar masyarakat. Berikut penjelasan mengenai keduanya.

1) Faktor yang Berasal dari Dalam Masyarakat (internal)

Ada beberapa sebab perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat, antara lain:

- a) Bertambah dan berkurangnya penduduk

Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk di suatu desa akan menimbulkan perubahan di berbagai sektor kehidupan. Misalnya: Pertambahan penduduk yang sangat cepat di kabupaten Dompu menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya, yang sebelumnya tidak di kenal. Contoh lain adalah ketika penduduk suatu tempat terus bertambah akan mempengaruhi persediaan pangan di daerah tersebut.

b) Penemuan-penemuan baru

Keinginan akan kualitas merupakan salah satu pendorong bagi terciptanya penemuan-penemuan baru. Keinginan untuk mempertinggi kualitas suatu karya merupakan pendorong untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan ciptaan baru. Dengan adanya temuan-temuan baru bisa mengakibatkan timbul penemuan-penemuan baru lainnya. Penemuan baru ini dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perubahan. Misalnya: penemuan radio akan memancarkan pengaruhnya ke berbagai arah dan menyebabkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan dan adat istiadat.

c) Pertentangan dalam masyarakat

Konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya dalam perubahan sosial dalam masyarakat tersebut. Misal: konflik kepentingan yang terjadi antara kaum pendatang dan kaum setempat, untuk mengatasinya pemerintah mengikutsertakan penduduk setempat untuk melaksanakan pembangunan bersama para transmigran.

2) Faktor yang berasal dari luar masyarakat (eksternal)

Ketika ada sebab yang berasal dari dalam masyarakat, maka ada sebab yang berasal dari luar masyarakat, yaitu antara lain:

a) Sebab-sebab yang Berasal dari Lingkungan Alam fisik yang Ada di Sekitar Manusia.

Terjadinya bencana alam menyebabkan masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan daerahnya yang terkena bencana alam tersebut. Apabila masyarakat tersebut menempati tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Kemungkinan hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

b) Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya negara yang menang akan memaksa kebudayaannya pada negara yang kalah. Selain itu ketika terjadi peperangan akan timbul kemungkinan masuknya unsur budaya asing kedalam negara tersebut.

c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Hubungan yang di lakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lainnya, seperti akulturasi.

Di dalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu akan terjadi proses saling mempengaruhi. Kadangkala pertemuan dua kebudayaan yang seimbang akan saling menolak. Contoh: Dompu dan Bima pertemuan kedua kebudayaan dengan pertentangan fisik kemudian dilanjutkan dengan pertentangan dalam segi-segi kehidupan lain. Corak pakaian, tari-tarian antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda padahal berasal dari sumber dan dasar yang sama.

d. Bentuk-bentuk perubahan sosial

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat beberapa bentuk, yaitu perubahan evolusi dan perubahan revolusi, perubahan tak direncanakan dan perubahan direncanakan.

e. Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama dan biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

f. Perubahan cepat (Revolusi)

Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi ada yang direncanakan terlebih dahulu dan ada yang tidak direncanakan. Selain itu ada yang dijalankan tanpa kekerasan dan dengan kekerasan. Dalam perubahan cepat, kemungkinan timbulnya sifat anarki dan tindakan kekerasan sangat besar terjadi. Adapun ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relative karena revolusi pun dapat memakan waktu lama.

Pada umumnya, suatu perubahan dianggap sebagai perubahan cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, politik, ekonomi, dan hubungan antarmanusia. Suatu revolusi dapat juga berlangsung

dengan didahului suatu pemberontakan. Misalnya revolusi bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya.

g. Perubahan yang direncanakan dan yang tidak direncanakan

Perubahan sosial yang direncanakan adalah, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, dan hal ini terjadi karena telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menginginkan adanya perubahan. Pihak yang menginginkan adanya perubahan itu disebut: dengan agent of change atau agen pembaharu. Agent of change, adalah seorang atau sekelompok orang yang memimpin masyarakat dalam merubah sistem sosial yang ada. Tentunya agent of change ini sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin adanya suatu perubahan. Agent of change selalu mengawasi jalannya perubahan yang dikehendaki atau direncanakan itu.

Sedangkan perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah terjadinya perubahan-perubahan yang tidak direncanakan atau dikehendaki, dan terjadi diluar pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Misalnya, terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan dan berakibat sulitnya mendapatkan penghasilan yang cukup hingga membuat banyak anggota masyarakat nekat melakukan tindakan-tindakan kriminal, hanya agar dapat memenuhi kelangsungan hidupnya.

4. Cara kerja teori perubahan sosial budaya memahami masalah pergeseran nilai sosial budaya *Mbolo Weki*

Sebagaimana masyarakat di era modern seperti sekarang memahami permasalahan lebih pada wilayah yang lebih instan. Untuk menganalisa secara ilmiah tentang gejala-gejala dan kejadian sosial budaya di masyarakat sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial. Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya bidang dimana mungkin terjadi

perubahan-perubahan tersebut maka bilamana seseorang hendak membuat penelitian perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas, perubahan apa yang dimaksudnya dasar penelitiannya mungkin tak akan jelas, apabila hal tersebut tidak dikemukakan terlebih dahulu.

Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat banyak sosiolog modern yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Masalah tersebut menjadi lebih penting lagi dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi yang di usahakan oleh banyak masyarakat Negara-negara yang memperoleh kemerdekaan politiknya setelah perang dunia II. Sebagian besar ahli ekonomi mula-mula mengira bahwa suatu masyarakat akan dapat membangun ekonominya dengan cepat, apabila telah dicukupi dan dipenuhi syarat-syarat yang khusus diperlukan dalam bidang ekonomi. Akan tetapi pengalaman mereka yang berniat untuk mengadakan pembangunan ekonomi dalam masyarakat-masyarakat yang baru mulai dengan pembangunan terbukti bahwa syarat-syarat ekonomis saja tak cukup untuk melancarkan pembangunan.

Di samping itu diperlukan pula perubahan-perubahan masyarakat yang dapat menetralisasi faktor-faktor kemasyarakatan yang mengalami perkembangan. Hal ini dapat memperkuat atau

menciptakan factor-faktor yang dapat mendukung pembangunan tersebut. Sebaliknya, perlu diketahui terlebih dahulu perubahan-perubahan di bidang manakah yang akan terjadi nanti sabagai akibat dari pembangunan ekonomi dalam masyarakat. Perubahan-perubahan di luar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lainnya.

Pada lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu terkait proses saling mempengaruhi secara timbal balik. Para sosiologi pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan dengan cepat. Jadi setiap masyarakat, pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis. Sedangkan pada masyarakat yang lainnya, dianggap sebagai masyarakat yang dinamis.

Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (progress) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal.

Pengaruhnya bisa menjangar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut. Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan sering berjalan secara konstan. Ia tersebut memang terikat oleh waktu dan tempat. Akan tetapi karena sifatnya yang berantai, maka perubahan terlihat berlangsung terus, walau diselingi keadaan di mana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan.

Masyarakat dan kebudayaan manusia di manapun selalu berada dalam keadaan berubah. Pada masyarakat-masyarakat dengan kebudayaan primitif, yang hidup terisolasi jauh dari berbagai jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain di luar dunianya sendiri, perubahan yang terjadi dalam keadaan lambat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif tersebut, biasanya telah terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, yaitu karena perubahan dalam hal jumlah dan komposisi penduduknya dan karena perubahan lingkungan alam dan fisik

tempat mereka hidup. Sedangkan dalam masyarakat-masyarakat yang hidupnya tidak terisolasi dari atau yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara cepat dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif seperti tersebut di atas. Perubahan yang terjadi secara lebih cepat tersebut, disamping karena faktor-faktor perubahan jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan hidup juga telah disebabkan oleh adanya difusi atau adanya penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, penemuan-penemuan baru khususnya penemuan-penemuan teknologi dan inovasi. Uraian berikut ini berusaha untuk menjelaskan hakekat perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia, implikasinya terhadap ketertiban sosial dan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan berpartisipasi di dalamnya.

Uraian dalam tulisan ini akan mencakup pembahasan mengenai perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, faktor-faktor pendorong terwujudnya perubahan sosial manusia, proses penerimaan dan penolakan terhadap pembaruan yang terjadi dalam masyarakat oleh warga yang bersangkutan, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang berisikan antara lain sebuah kerangka dasar berkenaan dengan syarat-syarat suatu unsur baru dapat diterima dalam suatu masyarakat.

B. Kerangka Pikir

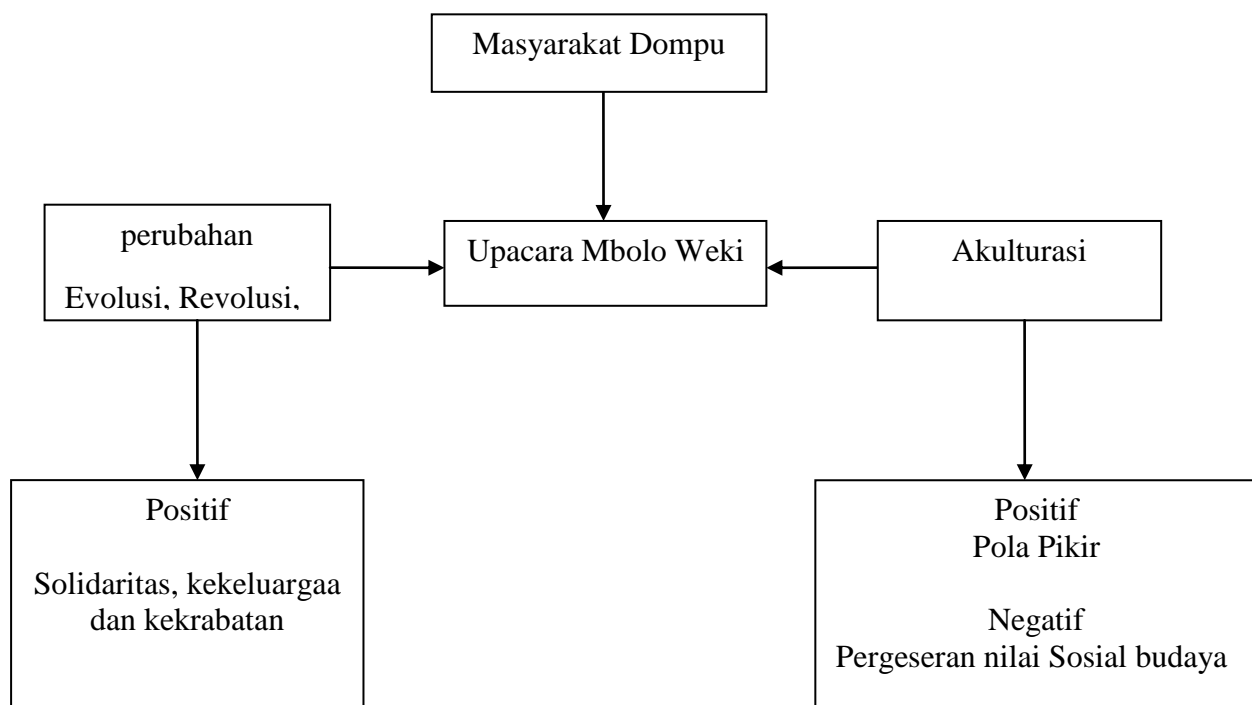
Pola pikir yang melandasi penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan pada latar belakang bahwa upacara *mbolo weki* biasanya dilakukan oleh para ketua adat atau orang-orang yang dituakan, terutama orang yang merupakan keturunan langsung dari masyarakat dompu dan mempunyai budi perilaku yang dapat dijadikan teladan karena akan yang diminta berkahnya.

Akan tetapi seiring perkembangan jaman khususnya alat teknologi dan informasi dapat menembus segala lapisan masyarakat menembus jarak dan waktu medan tanpa batas. Segala kejadian dalam masyarakat dapat diketahui lewat jaringan komunikasi sehingga peristiwa tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Membawa konsekuensi dan keuntungan juga bagi masyarakat perubahan nilai sosial budaya, maka nilai sosial budaya seperti *mbolo weki* juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.

Di Indonesia yang kaya akan ragam budaya, adat istiadat yang dimiliki beragam pula. Termasuk di dalamnya prosesi pernikahan. Adat Dompu misalnya. Kebanyakan orang hanya mengenal proses ijab qobul dan lamaran, dalam pernikahan. Padahal ada beberapa proses lain yang tak

kalah pentingnya. Walau terkesan rumit, tak ada salahnya kan jika kita mengenal lebih jauh prosesi upacara Mbolo Weki pernikahan adat Dompu.

Skema Kerangka Pikir



Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir Pergeseran Nilai Sosial Budaya

Mbolo Weki Masyarakat Kempo Kabupaten Dompu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Pergeseran Nilai Sosial Budaya mbolo weki Masyarakat Kempo Kabupaten Dompu ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2013 : 14).

Sujarweni (2014: 20) menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori.

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai kejadian yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian.

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan maksud menemukan apa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan memilih orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2013: 300).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Desa Kempo Kabupaten Dompu Tahun 2018.

C. Informan Penelitian

Moleong dalam Prastowo (2014: 195) informan adalah “orang-dalam” yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Jadi syaratnya, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian. Sedangkan kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* atau *judgmental sampling*, yaitu penarikan informan secara *purposif* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan pemilihan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriteria informan yang ditetapkan oleh peneliti;

- a. Petuah adat
- b. Masyarakat suku Dompus asli
- c. Kedua Keluarga mempelai
- d. Tokoh adat yang paham betul upacara adat *mboloweki* pernikahan yang mempunyai perilaku baik menjadi teladan dalam masyarakat yang nantinya akan dimintai bekal dan nasehatnya.

D. Fokus Penelitian

Spradley dalam Sugiyono (2013: 286) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah pergeseran nilai sosial budaya *Mboloweki* dimasyarakat Kempo kabupaten Dompus.

E. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kali ini terbagi atas dua data yaitu:

- a. Data Primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Bisa berupa kata-kata maupun tindakan subyek.
- b. Data Sekunder adalah data yang dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai pendukung, dimana data tersebut diperoleh dari hasil kegiatan orang lain, dalam hal ini penulis tidak mengusahakansendiri, secara langsung. Melainkan diperoleh melalui dokumen-dokumen, catatan, dan laporan (Moleong, 2009).

E. Instrumen Penelitian

Afrizal (2014: 134) Instrumen penelitian adalah alat – alat yang di perlukan untuk mengumpulkan data.dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peniliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian.Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu di kecamatan Kempo dilakukan sesaat atau berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengarsahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan diobservasi menurut Spradley (Sugiyono, 2013: 229) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place*

(tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2013: 231).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. (Sugiyono, 2013: 240)

4. Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa inggris *participation* adalah pembagian dan pengikutsertaan. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti.

H . Analisi Data

Sebuah penelitian tidak akan berarti jika hasil penelitian tersebut tidak punya nilai. Penelitian dikatakan memiliki faidah apabila hasil penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan. Dengan menggunakan analisis data yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian melalui tritmen penelitian yang procedural dan dapat dipertanggung jawabkan ke ilmiahannya.

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan adalah tergolong tipe penelitian deskriptif kualitatif analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data yang dijabarkan dengan metode deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis data yang ada dan dapat divalidasi keabsahannya.

Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Dengan reduksi data peneliti mencoba menggabungkan, menggolongkan, mengklasifikasikan, memilah-milah atau mengelompokkan data dari penelitian lapangan. Maka reduksi data dilakukan dengan merangkum hal-hal apa saja yang berhubungan dengan

data tentang Eksistensi larangan pernikahan suku mandar atas dasar perbedaan geografis

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dalam pola hubungan yang disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, laporan tulisan yang dijelaskan (yang bersifat naratif).

3. Verification (*conclusion drawing*)

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*Verification*), yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam uraian singkat tersebut. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditentukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dikaitkan dengan penelitian ini tentu saja proses verifikasi atau kesimpulan awal dapat dilakukan misalnya kesimpulan mengenai data-data tentang budaya senioritas dikalangan mahasiswa.

I. Tehnik Keabsahan Atau Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadipada obyek penelitian.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2013: 368 - 375) untuk

menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
2. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
3. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga

akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

4. Analisis kasus negatif: yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
5. Menggunakan bahan referensi: yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.
6. Mengadakan *membercheck*: yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut dapat dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan begitupun sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Histori Wilayah

1. Gambaran Umum Masyarakat Kempo Kabupaten Dompu

Kerajaan Dompu salah satu kerajaan yang berada di pulau Sumbawa, terletak di tengah-tengah pulau di sebelah timurnya Bima, di bagian selatannya Sumbawa dan sebelah baratnya Semenanjung Sanggar. Dompu sendiri menurut dalam penulisan catatan lama awalnya bernama Dompo yang artinya dalam bahasa Mbojo berarti memotong. Penulisan nama Dompu dalam pentas sejarah pulau Sumbawa pertama kali ditulis dalam Negara Kertagama Kerajaan Majapahit. Ekspedisi Majapahit di Dompu dilakukan pada tahun 1357 masehi, di bawah pimpinan Empu Nala. Ekspedisi tersebut menaklukkan selaparang di Pulau Lombok dan Dompu di Pulau Sumbawa, penaklukkan tersebut di pimpinan oleh komandan pasukan Majapahit yaitu Prabu Dadelanata.

Dompu adalah sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Ibukotanya Dompu Kabupaten ini berada di bagian tengah Pulau Sumbawa. Wilayahnya seluas 2.321,55 km² dan jumlah penduduknya sekitar 218.000 jiwa. Kabupaten Dompu berbatasan dengan Kabupaten Sumbawa dan Teluk Saleh di barat, Kabupaten Bima di utara dan timur serta Samudera Hindia di selatan.

Dompu terkenal sebagai penghasil susu kuda liar dan madu. Selain itu Dompu juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan keragaman

genetik hewan penghasil daging misalnya kerbau rawa atau kerbau lumpur (*sahe dalam bahasa Dompu*) begitu pula pada wilayah pertanian dan industri dompu dikenal sebagai penghasil jagung terbesar dengan APBD Dompu hari ini sekitar Rp 1,1 triliun sementara hasil pendapatan jagung bisa mencapai Rp 1,9 triliun jadi manfaat jagung ini bisa dirasakan semua elemen Dompu tak terlepas dari konsistensi menjalankan program Pijar Dompu. Program yang awalnya diinisiasi Pemprov NTB ini merupakan singkatan dari sapi, jagung, dan rumput laut. Tiga komoditas unggulan di Bumi Gora. Budaya masyarakat Dompu sangat dekat dengan Kabupaten Bima, Meskipun terdapat sedikit perbedaan dari logat dan bahasanya.

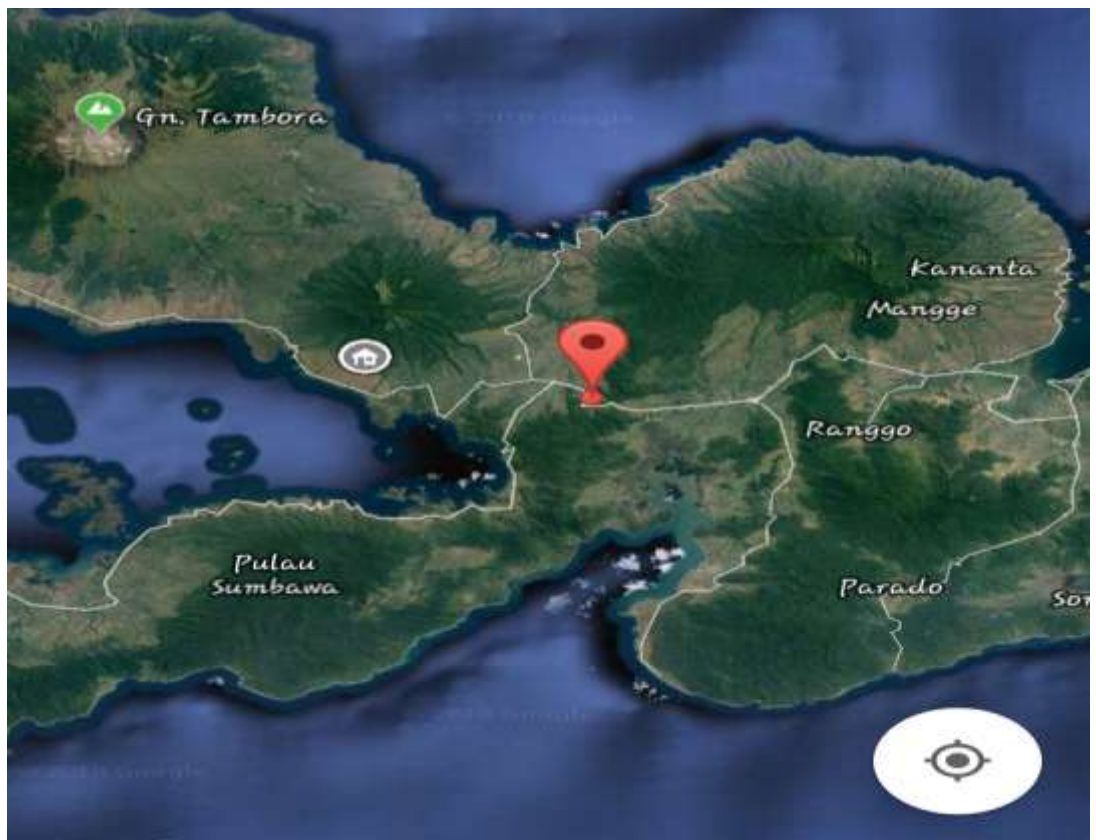
2. Letak Geografis Kabupten Dompu

Kabupaten dompu merupakan salah satu dari 10 kabupaten dalam wilayah provinsi nusa tenggara barat yang terletak di bagian tengah laut pulau sumbawa. Keadaan Geografis Kabupaten Dompu secara umum dapat digambarkan bahwa sebagian wilayah merupakan daerah yang bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan tanah 15-40% dan diatas 40% sebesar 49,97% dari luas wilayah, daerah datar 18,48 5 serta daerah landai sebesar 31,55% dari luas wilayah. Kabupaten Dompu mempunyai luas wilayah 232.460 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 193.334 jiwa atau 43.616 KK. Dari luas tersebut 120.728 ha (51,93% merupakan kawasan budidaya (diluar kawasan hutan).

Secara administratif kabupaten dompu berbatasab dengan wilayah-wilayah berikut: sebelah utara laut flores dan Kabupaten Bima, sebelah utara Timur Kabupaten Bima, sebelah selatan Samudra Indonesia dan sebelah barat Kabupaten Sumbawa.

Kabupaten dompu terdiri atas 8 kecamatan dan 72 desa/kelurahan. Adapun wilayah administrasi kecamatan tersebut adalah Kecamatan Dompu, Kecamatan Woja, Kecamatan Hu'u, Kecamatan Kempo, Kecamatan Kilo, Kecamatan Pekat dan Kecamatan Pajo.

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Dompu



Sumber :Google Maps Oktober 2018

3. Keadaan Kemiringan Tanah dan Ketinggian

Kemiringan tanah (Lereng) Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa sebagian wilayah Kabupaten Dompu terdiri dari daerah yang bergelombang sampai berbukit dan sebagian merupakan daerah datar sampai landai.

Menurut data yang ada setelah diklarifikasi dapat diketahui bahwa: Lereng 0-25% (datar) seluas 42.950 ha atau 18,48%, Lereng 2-15% (landai) seluas 73,394 ha atau 31,55%, Lereng 15-40% (terjal) seluas 28,250 ha atau 12,51% masing masing dari luas wilayah ketinggian. Ketinggian tempat dari permukaan air laut merupakan faktor yang perlu diperhatikan didalam menilai fisik suatu wilayah/daerah terutama yang berhubungan dengan penyediaan sumber daya tanah. Berdasarkan pada perhitungan peta ketinggian kabupaten Dompu skala 1 : 100.00, diperoleh data ketinggian sebagai berikut: Ketinggian 0-100 m dpl seluas 7.705 ha (31,28%), Ketinggian 100-500 m dpl seluas 107,815 ha (14,69%), ketinggian 500-1.00 m dpl seluas 34,150 ha (14,69%) dan Ketinggian diatas 1.000 m dpl seluas 17.179 ha (7,655). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa wilayah Kabupaten Dompu berada pada ketinggian 100-500 m dpl, menyebar pada masing-masing kecamatan.

4. Iklim

Kabupaten dompu termasuk daerah yang beriklim tropis dengan musim hujan rata-rata bulan oktober sampai april setiap tahun, mempunyai tipe iklim D, E dan F (menurut ferduson dan smith). Pada musim kemarau suhu udara relatif rendah (20 derajat celsius – 30 derajat celsius) pada siang hari dan dibawah 20 derajat celsius pada malam hari Bersumber pada data curah hujan dari Dinas Pertanian tanaman pangan Kabupaten Dompu sema tahun 1984 s/d 1992 dapat diketahui bahwa curah hujan sebanyak 77 hari.

5. Tanah Air

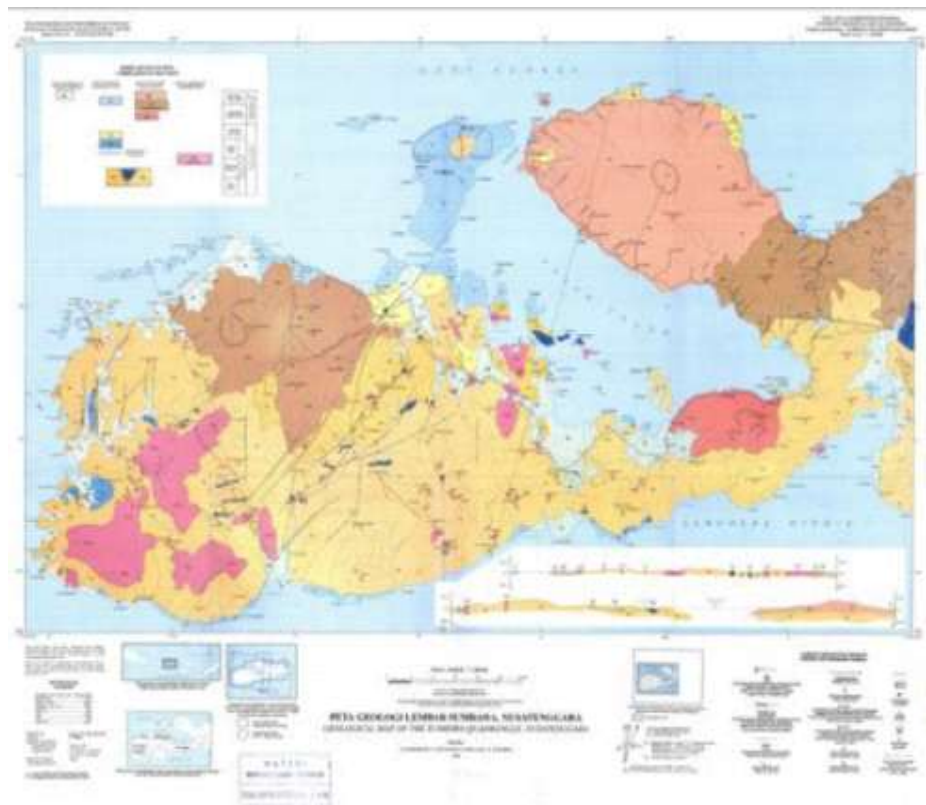
Air sebagai sumber penghidupan utama bagi mahluk hidup, termasuk manusia cukup tersedia di Kabupaten Dompu, Persediaan air dimaksud cukup, untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk kebutuhan pengairan bagi daerah pertanian. Di kabupaten Dompu terdapat 19 buah sungai besar dengan debit yang bervariasi. Pada musim hujan sering terjadi banjir yang kadang-kadang merusak tanaman pertanian ataupun pemukiman penduduk. Selanjutnya disamping 19 buah sungai besar tersebut masih ada beberapa buah sungai kecil serta mata air yang berair sepanjang tahun, sebagai sumber penghidupan masyarakat.

6. Geologi

Berdasarkan peta Geologi Pulau sumbawa keadaan geologi di Kabupaten Dompu adalah sebagai berikut: Endapan permukaan, menyebar diseluruh wilayah kecamatan dengan luas areal 11.602 ha atau 5 % dari

luas wilayah. Endapan permukaan terdiri dari berkerikil, pasir dan lempung. Bantuan Gunung Api, terdiri dari gunung api muda, hasil gunung api tua lebih tua. Tersebar di wilayah Kecamatan Pekat, Kecamatan Kempo dan Kecamatan Dompu bagian timur. Luas areal 113.557 ha atau 48,85% dari luas wilayah Kabupaten Dompu. Batuan endapan, Lempung tufan, tersebar di wilayah Kecamatan Pekat dengan luas areal penyebaran 1.562,5 ha.

Gambar 4.1 Peta Geologi Sumbawa



Sumber: Google Maps Oktober 2018

7. Jenis Tanah

Jenis tanah dijadikan sebagai dasar pemanfaatan tanah, terutama untuk menentukan jenis tanaman yang cocok sesuai dengan jenis tanahnya dan juga menentukan sifat fisik, yaitu kepekatan terdapat erosi, sehingga sangat penting dalam menentukan fungsi lindung.

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN DATA BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN DOMPU 2017

Tabel 4.1 jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin kab.dompu

2017			
Kependudukan			
Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa / Km ²)
HUU	17 200	186.50	92.23
PAJO	13 444	135.32	107.27
DOMPU	53 427	223.27	239.90
WOJA	55 409	301.16	183.98
KILO	12 829	235	54.59

KEMPO	19 488	191.67	101.67
MANGGELEWA	29 768	176.46	168.70
KILO	33 100	875.17	37.80
PEKAT	234 665	2 324.55	100.95

Sumber: Dompu Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik Kab. Dompu

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga di kabupaten dompu tahun 2017 adalah sebanyak RT, dengan jumlah rumah tangga paling banyak pada kecamatan HU,Uyaitu sebanyak 17,200 Jiwa, dan yang terkecil pada Kecamatan Kilo 12,829 Jiwa

**LUAS WILAYAH KECEMATAN DI KABUPATEN DOMPU
BERDASARKAN DATA BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN
DOMPU**

2017		
Luas Kabupaten Dompu Berdasarkan Kecamatan (km)		
KECAMATAN	Luas Wilayah	Persentase
Huu	186.50	8.02
Pajo	135.32	5.82
Dompu	223.27	9.60
Woja	301.16	12.96

Kilo	235	10.11
Kempo	191.67	8.25
Manggelewa	176.46	7.59
Pekat	875.17	37.65
Jumlah	2 324.55	100

Adanya perkembangan zaman yang mengakibatkan beberapa hal yang tidak kita inginkan bersama, seperti budaya di daerah Dompu yang kini mulai terkikis oleh zaman modern seperti sekarang ini sudah mulai meninggalkan para putra/i daerah yang terlanjur tenggelam dalam perkembangan zaman. Budaya yang dulunya menjadi kebanggaan kita, sekarang sudah jarang bahkan hilang dari masyarakat Dompu sendiri. Dan yang lebih parah lagi, tidak adanya generasi sebagai pewaris budaya. Tidak ada generasi muda yang siap mewariskan keahliannya dalam melanjutkan tradisi *Bumi Nggahi Rawi Pahu*. Serta peran pemerintah kabupaten Dompu-pun seakan *Apatis* dengan keberadaan, nasib, masa depan kebudayaannya sendiri. Dana yang dikucurkan untuk sebuah acara Gebyar, Festival band, Hura-hura para generasi muda Dompu dengan kedok mengasah kreatifitas musik di Dompu selalu saja mendapatkan angin segar. Tapi bagaimana dengan Kebudayaan asli Dompu Adakah pemerintah melirikinya Atau sekedar menyinggung tentang kebudayaannya sendiri dalam agenda kedaerahan, dalam adat masyarakat di Dompu beberapa budaya yang mempunyai pranata atau struktur pranata budaya

yang menunjukkan hampir di lupakan bahkan di tinggalkan oleh masyarakatnya sekarang.

Adat Dompu misalnya, Kebanyakan masyarakat dewasa ini hanya mengenal proses Ijab Qobul dan lamaran, dalam pernikahan. Padahal ada beberapa proses lain yang tak kalah pentingnya diketahui. Walau terkesan rumit maka tak ada salahnya kan jika kita mengenal lebih jauh prosesi upacara mbolo weki sebagai permulaan akan diadakanya upacara-upacara adat Dompu.

Jadi sebelum proses pernikahan, kebiasaan yang telah terjadi pada adat Dompu adalah memulainya dengan upacara mbolo weki yang biasa dilakukan sebagai proses pengambilan keputusan terkait dalam pernikahan misalnya mahar sampai hari tanggal pelaksanaan pernikahan.

8. Profil Informan

Informan penelitian adalah tokoh masyarakat dan beberapa tokoh budaya yang berdomisili di Kec. Kempo yang dipilih secara acak yang menjadi perwakilan masyarakat Kec.Kempo terlebih Ketua Adat yang lebih memahami Nilai *Mbolo Weki* itu sendiri serta mengharapkan data yang lebih valid. Alasan mengambil informan secara acak lebih komprehensif dan subjektif mengenai pergeseran nilai Budaya Mbolo Weki di masyarakat Kempo Kabupaten Dompu sejumlah 4 (empat) Orang mewakili Petua Adat, Masyarakat suku Dompu asli, Tokoh Agama, Mahasiswa/akademiksi. Untuk mendapatkan gambaran mengenai

informan dalam penelitian ini maka berikut ini akan diuraikan mengenai identitas dari informan yang dipilih.

B. Hasil penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Kec. Kempo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket/kusioner dan dokumentasi, maka dapat menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

a. Bagaimana Pergeseran Nilai Sosial Budaya *Mbolo WekiDi* Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu.

Pergeseran nilai sosial budaya *mboo weki* adalah proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih martabat. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan budaya yang didalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan dari tradisional menjadi modern.

perkembangan zaman yang mengakibatkan beberapa hal yang tidak kita inginkan bersama, seperti budaya di daerah Dompu yang kini mulai terkikis oleh zaman modern seperti sekarang inisudah mulai meninggalkan para putra/i daerah yang terlanjur tenggelam dalam perkembangan zaman. Budaya yang dulunya menjadi

kebanggaan kita, sekarang sudah jarang bahkan hilang dari masyarakat Dompu sendiri. Dan yang lebih parah lagi, tidak adanya generasi sebagai pewaris budaya. Tidak ada generasi muda yang siap mewariskan keahliannya dalam melanjutkan tradisi *mbolo weki*.

Dalam penelitian ini, diuraikan mengapa terjadi pergeseran sosial budaya *mbolo weki* pada masyarakat kempo kabupaten dompu, sebagai berikut:

1) Perubahan Evolusi

Teori Evolusi banyak diilhami oleh pemikiran Darwin yang kemudian dijadikan patokan teori perubahan oleh Herbert Spencer dan selanjutnya dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Dalam konsep teoritis yang dikemukakan oleh para ahli dinyatakan bahwa evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, utamanya adalah berhubungan dengan system kerja. Berhubungan dengan pemikiran Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks.

Adalah perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang lama dan terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang mengikutinya. Perubahan evolusi terjadi dengan sendirinya tanpa suatu rencana atau kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan.

Meskipun perubahan kebudayaan *mbolo weki* bergeser namun itu tidak menuntut kemungkinan solidaritas masyarakat kempo tetap terjaga baik sampai sekarang, meskipun tetangga mereka bukan keluarga besar tetapi mereka tetap menganggap mereka kerabatnya. Karena dalam mengambil keputusan terutama dalam segala acara khususnya dalam acara *mbolo weki* sehingga beban terasa ringan karena dilakukan secara bersama serta terciptanya rasa kebersamaan.

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Kempo, yaitu:

“bisa dilihat dengan kasat mata sekarang dengan terjadinya pergeseran nilai social budaya *mbolo weki* yang ada didesa kita semakin hari semakin menjadi-jadi saya takutkan ini tidak bisa dirasakan oleh generasi selanjutnya, karena kecanggihan teknologi yang semakin menyebar diseluruh pelosok yang ada diindonesia maupun diseluruh dunia. Budaya *mbolo weki* harus tetap kita jaga meski dengan perkembangan zaman yang semakin canggih. (observasi 05 september 2018)

Dari data hasil wawancara oleh bapak Iwan Irawan (45 tahun, orang asli Kempo).

“Zaman canggih ini alat teknologi yang menggampangkan semua yang jauh semakin dekat yang dekat semakin dekat begitu kata anak zaman sekarang yang sudah modern ini....yang mungkin walau sedikit tidaknya ada sedikit bergeser tentang budaya acara yang sering kita sebut sebagai acara *mbolo weki*, tetapi rasa menghargai satu sama lain sangat tinggi karena menganggap kalau bukan mereka yang membantu siapa lagi. (Observasi tanggal 08 september 2018)”.

Sama halnya yang di utarakan oleh bapak Ua Mama (71 tahun, Petua adat desa kempo kecamatan kempo kabupaten dompu).

“tidak bisa juga kita terlalu mengikuti arus sekarang yang jamannya sudah tidak bisa kendalikan Zaman Gila nakk (*Zaman Ringu anae*) kalau mau dibilang rasa solidaritas di masyarakat kempo alhamdulillah tetap terjaga dengan baik, itu juga bagus nya masyarakat disini tidak hanya melihat saja apa yang sedang dilakukan orang sekitarnya apalagi acara resmi kayak begini (*kasama weki dou doho ta rasa alhamdulillah ngge'epa samana, karena dou doho aka rasa wati ja eda mpoana lenga wunga karawi au walipu acara resmi ndake*). (Observasi tanggal 10 september 2018)”.

Wawancara oleh bapak Andi Lukman (70 tahun, selaku keluarga mempelai di Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu)

“meskipun ini zaman modern yang tidak bisa kita pungkiri dengan sekarang canggihnya alat teknologi tetapi kalau mau dibilang rasa kebersamaan sangat baik karena mereka tetap menjaga talisilaturrehmi satu sama lain, kebersamaan yang mereka bangun itu mereka ungkapkan sebagai setia kawannya yang dilakukan secara ikhlas karena mereka menganggap acara *mbolo weki* yang diadakan oleh tetangganya berarti acaranya juga, ya namanya orang yang tinggal dikampung rasa kebersamaanya masih sangat tinggi mungkin berbeda sama orang yang tinggal dikota saling acuh tak acuh satu sama lain (Observasi tanggal 11 september 2018)”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa meskipun teknologi sudah berkembang sangat pesat yang sedikit tidaknya mampu menggeserkan kebudayaan *mbolo weki* di lingkungan masyarakat kecamatan kempo. Yang tidak bisa pungkiri dengan adanya alat teknologi juga dapat membantu kita untuk bisa terus menjaga rasa kesaudaraan terhadap saudara atau keluarga yang jauh. Namun, itu tidak terlalu terpengaruh kepada solidaritasnya masyarakat setempat, mereka tetap menjaga tali silaturrehmi satu sama lain.

2) perubahan Revolusi

Secara ringkas Sztompka, (2011:361) juga memberikan kerangka definisi tentang revolusi yang dikerucutkan yang pada akhirnya menemukan tiga komponen utama yang mendasar dari revolusi yaitu:

- d) Revolusi mengacu pada perubahan fundamental, menyeluruh dan multidimensional, menyentuh inti tatanan social.
 - e) Revolusi melibatkan massa rakyat yang besar jumlahnya yang dimobilisasi dan bertindak dalam satu gerakan revolusioner.
 - f) Revolusi memerlukan keterlibatan penggunaan kekerasan.
- Walaupun ada proses revolusi di India oleh Ghandi atau gerakan sosial di Eropa Timur dan Tengah yang memaksa kematian komunisme.

Akibat dari revolusi secara garis besar dapat dilihat dari tumbangannya penguasa lama dan digantikannya oleh tatanan penguasa baru. Selain merubah tatanan kepemimpinan, revolusi mampu merubah segala aspek kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari sudut pandang pengertian dari revolusi adalah perubahan sosial dan perubahan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat, sedangkan kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain pengertian dari revolusi budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat dalam waktu yang cukup lambat.

Seperti halnya timbulnya perubahan kebudayaan *mbolo weki* di lingkungan masyarakat akibat dari penemuan baru dan pengaruh dari kebudayaan lain seperti memancing inovasi-inovasi baru yang membuat kebudayaan *mbolo weki* bergeser.

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Kempo, yaitu:

“Masyarakat disini juga tidak terlalu berpatokan dengan zaman sekarang yahh meskipun sebagian sudah mengikuti arus zaman tetapi tidak terlalu terpengaruh kesana. (observasi 14 september 2018)

Sepertihalnya yang di wawancarai oleh informan bapak Iwan Irawan (45 tahun selaku Orang asli kecamatan kempo).

“meskipun kebudayaan *mbolo weki* tetap berkembang dimasyarakat, acara *mbolo weki* sekarang tidak sama dengan acara *mbolo weki* yang dulu, seperti kalau ada acara *mbolo weki* pasti masyarakat setempat membantu membangun bambu yang di ikat dengan tarpal dan di alaskan dengan tarpal pula (*paruga*) tetapi berbeda dengan sekarang orang lebih memilih yang gampang dan mudah di dapatkan seperti terop (*paruga jadi*), (Pada Tanggal 15 September 2018)

Hal senada juga yang di utarakan oleh bapak Ua Mama (71 tahun selaku Petua adat kempo)

“acara *mbolo weki* orang dulu dengan acara *mbolo weki* orang sekarang berbeda, orang dulu itu kalau mereka mau membangun tempat untuk *mbolo weki* mereka dibantu oleh masyarakat setempat biarpun tidak ada ikatan keluarga tetapi mereka tetap membantu..... sangat berbeda dengan orang zaman sekarang mereka lebih memilih mengeluarkan uang untuk memesan terop (*paruga jadi*) ketimbang membangun tarpal yang di ikat pake bambu (*paruga*)

karena mereka berfikir tidak mau merepotkan orang lain (pada tanggal 17 september 2018)”.

Seperti halnya yang di wawancara oleh bapak Andi lukaman (70 tahun selaku keluarga kedua mempelai)

“sistem mbolo weki di kecamatan kempo ini berbeda, karena baik dalam membangun tempat acara mbolo weki maupun memberikan sumbangsi dalam acara tersebut. Kalau orang zaman dulu memberika sumbangsinya secara suka rela dan tidak dicatat namanya. Namun, berbeda hal dengan orang zaman sekarang kalau mau memberikan sumbangsi harus mencatat namanya dulu biar di tau oleh pihak keluarga yang berhajat, maka di tau seberapa besar keluarga si A memasukinya... Jadi seperti sistem arisan (pada tanggal 18 september 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, perkembangan kebudayaan *mbolo weki* di masyarakat kempo sudah berkembang pesat seiring majunya teknologidi, bisa kita lihat baik bentuk sistem pembangunan acara *mbolo weki* sudah termaksud cangi dan tidak terlalu memakan banyak orang yang harus membangun tempat acara *mbolo weki* tersebut cukup dengan uang maka tempat acara tersebut akan jadi dan tidak memakan waktu.

b. Dampak Pergeseran Nilai Sosial Budaya *Mbolo Weki* Masyarakat Kempo Kabupaten Dompu

Menurut Emile Durkheim (2016), adalah perubahan yang terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondiri tradisional yang diikat solidaritas

mekanisme, kedalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organik.

Sebagaimana masyarakat di era modern seperti sekarang Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat banyak sosiolog modern yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Setiap masyarakat, pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis. Sedangkan pada masyarakat yang lainya, dianggap sebagai masyarakat yang dinamis. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (progres) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu.

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Kempo, yaitu:

“dampaknya ini sangat terpengaruh pada anak generasi selanjutnya dan masyarakat sekitar, kenapa Kalau ada orang kaya acara mbolo weki maka orang-orang berbondong-bondong untuk menghadiri acara mbolo weki tersebut, sedangkan kalau orang miskin yang mbolo weki tidak terlalu banyak orang yang datang. (observasi 19 september 2018)

Dari hasil penelitian, data wawancara dari salah satu informan Iwan Irawan (45 tahun orang asli kempo)

“Dampaknya pasti generasi penerus lambat laun mereka tidak akan mengenal kebudayaan yang di turunkan oleh nenek moyang mereka, karena sedikit demi sedikit kebudayaan mbolo weki akan diubah oleh pengaruhnya teknologi dalam segi tatanan acara mbolo weki (pada tanggal 20 september 2018)”.

Dari hasil penelitian, data wawancara dari salah satu informan Andi Lukman (70 tahun selaku keluarga kedua mempelai)

“dampaknya pasti pada keluarga berhajat, karena mereka pandang bulu antara orang kaya dengan orang miskin. Kalau ada orang kaya acara mbolo weki maka orang-orang berbondong-bondong untuk menghadiri acara mbolo weki tersebut, sedangkan kalau orang miskin yang mbolo weki tidak terlalu banyak orang yang datang (*dou ara rasa ke anae, wancuku gengsi naw kalau wara sih acara dou ntaura wara pasti mai mena, ngara acara deka dou miskin kon'do naw pasti dou doho aka rasa wara-wara menaku alasan loaku da hadirin acara naw*)”. (22 september 2018)

Dari hasil penelitian data wawancara dari salah satu informan Ua Mama (71 tahun Petua adat)

“generasi penerus akan mudahnya melupakan budaya-budaya yang diturunkan oleh leluhur, maka otomatis mereka tidak akan mengenal lagi kebudayaannya (Observasi tanggal 25 september 2018)”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, Dampak pergeseran nilai sosial budaya *mbolo weki* di Kecamatan Kempo akan berdampak pada generasi penerus karena mereka tidak akan mengenal lagi kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, kebudayaan *mbolo weki* adalah kebudayaan yang membangun solidaritas antara masyarakat apabila kebudayaan tersebut hilang begitu saja maka otomatis solidaritas dalam masyarakat kempo akan pudar.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari beberapa informan.

Gillin dan Gillin Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Teori Evolusi banyak diilhami oleh pemikiran Darwin yang kemudian dijadikan patokan teori perubahan oleh Herbert Spencer dan

selanjutnya dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Dalam konsep teoritis yang dikemukakan oleh para ahli dinyatakan bahwa evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, utamanya adalah berhubungan dengan system kerja. Berhubungan dengan pemikiran Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks.

Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan sering berjalan secara konstan. Ia tersebut memang terikat oleh waktu dan tempat. Akan tetapi karena sifatnya yang berantai, maka perubahan terlihat berlangsung terus, walau diselingi keadaan di mana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan.

Masyarakat dan kebudayaan manusia di manapun selalu berada dalam keadaan berubah. Pada masyarakat-masyarakat dengan kebudayaan primitif, yang hidup terisolasi jauh dari berbagai jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain di luar dunianya sendiri, perubahan yang terjadi dalam keadaan lambat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif tersebut, biasanya telah terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, yaitu karena perubahan dalam hal jumlah dan komposisi

penduduknya dan karena perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Sedangkan dalam masyarakat-masyarakat yang hidupnya tidak terisolasi dari atau yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara cepat dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif seperti tersebut di atas.

Perubahan yang terjadi secara lebih cepat tersebut, disamping karena faktor-faktor perubahan jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan hidup juga telah disebabkan oleh adanya difusi atau adanya penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, penemuan-penemuan baru khususnya penemuan-penemuan teknologi dan inovasi. Uraian berikut ini berusaha untuk menjelaskan hakekat perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia, implikasinya terhadap ketertiban sosial dan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan berpartisipasi di dalamnya. Uraian dalam tulisan ini akan mencakup pembahasan mengenai perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, faktor-faktor pendorong terwujudnya perubahan sosial manusia, proses penerimaan dan penolakan terhadap pembaruan yang terjadi dalam masyarakat oleh warga yang bersangkutan, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang berisikan antara lain sebuah kerangka dasar berkenaan dengan syarat-syarat suatu unsur baru dapat diterima dalam suatu masyarakat.

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama dan biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Suatu masyarakat pada masa tertentu bentuknya sangat sederhana, tetapi seiring dengan perkembangan zaman masyarakat berubah menjadi lebih kompleks dan maju. Tahapan perubahan itu berlangsung secara siklus yang berulang-ulang sebagaimana tampak pada perubahan sosial budaya dari masyarakat kempo terkait perubahan budaya *mbolo weki* yang awalnya hanya tokoh-tokoh adat atau yang dituakan tetapi seiring perkembangan zaman sekarang *mbolo weki* tidak dibedakan dari kalangan manapun.

Sebaran penduduk secara massal mengakibatkan terciptanya pola kelompok dan golongan yang sama adat istiadat merupakan ikatan untuk bergabung menjadi satu kelompok atau golongan, menempati suatu daerah tertentu. Kebiasaan dan adat istiadat yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak akan hilang bersamaan dengan hilangnya generasi itu, tetapi tetap berjalan sejalan dengan pengaruh budaya yang baru, yang mampu menggeser budaya lama tersebut.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, tersapat kecenderungan manusia untuk mengadakan perubahan karena mereka

merasa tanpa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berakibat kurang memperlancar pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Pergeseran nilai sosial budaya *mboo weki* adalah proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih martabat. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan budaya yang didalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan dari tradisional menjadi modern.

Perubahan evolusi terjadi dengan sendirinya tanpa suatu rencana atau kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan.

pengertian dari revolusi adalah perubahan sosial dan perubahan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat, sedangkan kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi,

susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Masyarakat dan kebudayaan manusia di manapun selalu berada dalam keadaan berubah. Pada masyarakat-masyarakat dengan kebudayaan primitif, yang hidup terisolasi jauh dari berbagai jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain di luar dunianya sendiri, perubahan yang terjadi dalam keadaan lambat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif tersebut, biasanya telah terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, yaitu karena perubahan dalam hal jumlah dan komposisi penduduknya dan karena perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup.

Sedangkan dalam masyarakat-masyarakat yang hidupnya tidak terisolasi dari atau yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara cepat dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif yang terisolasi. Perubahan yang terjadi secara lebih cepat tersebut, disamping karena faktor-faktor perubahan jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan hidup juga telah disebabkan oleh adanya difusi atau adanya penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, penemuan-penemuan baru khususnya penemuan-penemuan teknologi dan inovasi.

B.Saran

Begitu banyak ragam budaya diindonesia dan salah satunya di daerah Dompu yaitu kebudayaan *mbolo weki* di Kecamatan Kempo dan kebudayaannyaini masih tetap bisa di pertahankan oleh para generasi penerusnya, meskipun kebudayaan mblo weki ini tidak seperti yang dulu lagi, dan kebudayaan *mblo weki* masih tetap digunakan oleh masyarakat kempo maupun masyarakat lainnya dan semoga tradisi *mbolo weki* ini masih tetap dilakukan oleh masyrakat kempo. Dan saya selaku penyusun skripsi mohon maaf apabila ada kesalahan selama penulisan skripsi, terima kasih..... Wassalam!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal.2014. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alfiyah. 2010. Faktor faktor Pernikahan. (online),(<http://alfiyah23.student.um.ac.id>). Diakses 18 Desember 2015).
- Emile Durkeim. 1994.(dalam djurenaa Imam Muhni) *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://dompu-huu.blogspot.co.id/2013/04/nenek-saya-80-tahun-paling-suka-bercerita.html>.
- http://www.kompasiana.com/inthand/konsep-perubahan-sosial-budaya-dalam-masyarakat_552a86e76ea8346218552d34
- Koentjaraningrat, 2009.*Pengantar Ilmu Sosiologi*, edisirevisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soemardjan, Selo. 1991. *Perubahan sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Setiadi Elly M. & Kolip Usman, 2011.*Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto Soerjono, 2006. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekanto Soerjono & Sulistyowati Budi, 2013.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni.2014. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sztompka Piotr, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta :Prenada Media Group.

Tim Penyusun fkip Unismuh. 2013. *Pedoman panduan skripsi*. Makassar. Panrita Press

Tukijan Eddy, dkk. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional.

Lampiran dokumentasi penelitian

1. Foto saat wawancara (informan)



Gambar: Informan, Andi Lukman (Orang yang dituakan)

Sumber: Dokumen pribadi peneliti



Gambar: Informan, Abd haris (keluarga mempelai)

Sumber: Dokumen pribadi peneliti



Gambar: Informan, Ua Mama (Petua Adat)

Sumber: Dokumen pribadi peneliti



Gambar: Informan, Iwan Irawan (Orang asli kempo)

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

2. Foto Observasi



Gambar: Saat penerimaan tamu acara *mbolo weki*



Gambar: Acara *mbolo weki* yang masih melambangkan kesederhanaan (beralaskan tarpal)





Gambar: Tenda yang sudah memakai kursi (kemajuan zaman)

RIWAYAT HIDUP



NIRWANA PUTRI, Dilahirkan di Sorong pada tanggal 23 April 1996. Anak pertama dari Dua bersaudara pasangan dari buah hati Irwan dan Iriani. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar 10 Tolomboda pada tahun 2001. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kempo pada tahun 2007 kemudian melanjutkan SMA Negeri 1 Kempo pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi.